



Nivedana

Jurnal Komunikasi dan Bahasa

E-ISSN: 2723-7664



@ the Author(s) 2024

Volume 5 Number 2, Juni 2024

Submitted 7 April 2024

Revised 15 June 2024

Accepted 26 June 2024

DOI : <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i2.1246>

ANALISIS POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK REMAJA LAKI-LAKI AKIBAT PERCERAIAN DI KABUPATEN SLEMAN

Deliananda Putri Prawita^{1*}, Rivga Agusta¹

¹Universitas Amikom Yogyakarta

*Corresponding Author: deliananda567@gmail.com

Abstract

Closeness between families of teenage boys is one of the important things in family growth and development. Divorced families tend to have minimal relationships which affect children's life patterns and mental health. This leads to the goal to be achieved, namely the application of communication patterns and the character of teenage boys in psychological development. Also, we want to provide parents with an understanding regarding the importance of communication in a broken home family so that the impact obtained by teenagers can be good in the maturation process in all social environments. The theory of communication carried out by teenage boys with parents who are experiencing divorce is one-way or interpersonal communication. This research method uses qualitative and interview techniques to obtain results according to the requested subject. This interpersonal communication can be developed at different stages for each perpetrator and victim of parental divorce cases. The indicators parents and teenagers need are mentors, openness, empathy, feelings of security and support. Improving morals in this social environment can be discussed by several related parties so that teenagers can better develop feelings and mental health.

Keywords: family, teenagers, interpersonal communication, parents.

Abstrak

Kedekatan antar keluarga anak remaja laki-laki merupakan salah satu hal penting dalam tumbuh kembang keluarga. Keluarga yang bercerai cenderung memiliki hubungan yang minim yang berpengaruh pada pola kehidupan dan kesehatan mental anak. Hal ini mengerucut pada tujuan yang ingin didapat ialah bentuk penerapan pola komunikasi dan karakter anak remaja laki-laki dalam perkembangan psikologi. Serta, ingin memberikan pemahaman orang tua terkait pentingnya sebuah komunikasi dalam keluarga broken home agar dampak yang diperoleh oleh anak remaja dapat menjadi baik dalam proses pendewasaan di segala lingkungan sosial. Teori komunikasi yang dilakukan anak remaja laki-laki dengan orang tua yang mengalami perceraian adalah komunikasi searah atau interpersonal. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dan dengan teknik wawancara untuk mendapatkan hasil sesuai dengan subjek yang diminta. Pada komunikasi interpersonal ini mampu dikembangkan dengan tahapan yang berbeda pada setiap pelaku dan korban dari kasus perceraian orang tua. Indikator orang tua dan anak remaja yang dibutuhkan adalah mentor, keterbukaan, empati, perasaan aman dan dukungan. Peningkatan moral dalam lingkungan sosial ini dapat didiskusikan oleh beberapa pihak terkait agar anak remaja lebih bisa mengolah rasa dan kesehatan mental.

Kata kunci: keluarga, anak remaja, komunikasi interpersonal, orang tua.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, Juni 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

PENDAHULUAN

Keluarga adalah salah satu ikatan yang dimana berhubungan dengan ikatan darah dan hubungan sosial yang mana tinggal dalam satu kelompok yang menetap bersama. Keluarga adalah sebuah pranata yang dimana lahir karena adanya fitrah antara manusia untuk saling menyukai, ingin hidup berpasangan dalam sebuah rumah tangga atau keluarga (Awaru, 2021). Pada ruang lingkup yang kecil pergerakan dan perubahan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak apalagi terhadap pola kehidupan dan psikologinya. Kelekatan hubungan antar keluarga menjadi tolak ukur untuk anak tumbuh hingga dewasa. Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat mempertahankan keharmonisan dari konsep ideal yang dipahami dalam masyarakat.

Broken home adalah suatu keadaan dimana orang tua yang tidak lagi peduli keadaan rumah dan tidak peduli dengan anaknya baik dari perkembangan pendidikan dan lain sebagainya (Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah, 2022). Hal ini yang berpengaruh terhadap pola komunikasi dan psikologi anak remaja untuk bertumbuh. Efek samping anak remaja yang memiliki permasalahan broken home dengan orang tua mereka akan cenderung *oversharing*, sensitif, *temprament*, kurangnya kasih sayang, sering merasa iri, tertutup, merasa tersisihkan dan merasa sangat tidak dipedulikan oleh kedua orang tua mereka. Efek yang sangat dominan berpengaruh kepada anak itu berbeda-beda antara anak laki-laki dan perempuan, anak perempuan cenderung mampu mengolah perasaan dan logika mereka dengan mudah untuk mengekspresikan rasa, tetapi berbeda dengan anak remaja laki-laki berusia 17 tahun - 27 tahun yang dimana mereka sangat tidak mudah untuk merepresentasikan perasaan mereka terhadap suatu masalah dan lebih memilih untuk diam. Dampak paling fatal yang sering terjadi adalah anak remaja laki-laki tidak memiliki arah tujuan yang jelas karena tidak adanya dorongan dan semangat dari orang terdekat mereka, sehingga anak remaja laki-laki cenderung melakukan tindakan yang diluar batas hingga tindak kejahatan pidana. Remaja yang mengalami krisis identitas mereka akan berusaha untuk menemukan identitas dan peran dengan cara bergabung ke dalam sebuah kelompok pertemanan yang menurut mereka bisa memberikan sebuah pengakuan terhadap dirinya.

Dalam beberapa tahun terakhir ini kasus perceraian yang terjadi di Kota Sleman Yogyakarta ini cenderung meningkat dan banyak perkara yang diterima oleh Pengadilan Agama Sleman. Perkara yang diterima pada tahun 2022 sebanyak 2.495 perkara, yang terdiri dari 1.995 perkara gugatan; 498 perkara permohonan dan 2 perkara gugatan sederhana. Perkara yang

diajukan pada tahun ini paling banyak pada jenis perkara cerai talak 483, cerai gugat 1335 dan dispensasi kawin 254.

Banyaknya ajuan perkara perceraian yang ada di Sleman ini membuat banyak kasus broken home yang terjadi di wilayah tersebut. Beberapa dampak yang terjadi dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi di kota ini ada pada anak remaja laki-laki yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Banyaknya tindakan kejahatan yang terjadi di kota Sleman, DIY ini dikutip dari Portal Dataku Data Vertikal Kepolisian Republik Indonesia Daerah tertulis terdapat 540,00 kasus pada tahun 2022 dengan tindak kejahatan pencurian dan pemberatan, serta 450,00 kasus penganiayaan dan terdapat 46.00 laki-laki yang melakukan kasus kekerasan pada perempuan dan anak yang banyak terjadi di ruang lingkup rumah tangga. Setelah diselidiki ternyata banyak anak remaja laki-laki berusia 17 tahun - 27 tahun yang melakukan tindakan itu. Beberapa faktor yang mempengaruhi mereka diantaranya ekonomi, pendidikan, kekurangan perhatian orang tua, minimnya literasi, serta kelainan psikologi yang cenderung berlebihan. Adanya faktor tersebut menjadi sorotan yang perlu diperhatikan mengenai permasalahan utama anak remaja laki-laki melakukan tindakan tersebut. Beberapa data yang dapat disimpulkan banyaknya para pelaku tersebut adalah anak remaja yang memiliki keluarga tidak harmonis.

Keharmonisan keluarga adalah tanggungjawab semua anggota keluarga. Dalam setiap pribadi manusia memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda, ada 4 teori khusus psikologi manusia yaitu psikoloanalisis, behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme (Angelia, 2021). Psikologi anak remaja pada masa sekarang ini mudah sekali untuk dipengaruhi oleh hal-hal yang dirasa belum cukup untuk diterima secara mental dan pemikiran, apalagi mengenai perceraian orang tua yang dimana seharusnya orang tua yang pertama mengenalkan dunia luar itu bagaimana. Hal itu mempengaruhi segala bentuk aspek mulai dari pendidikan, pola pemikiran, bentuk komunikasi, lingkungan sosial, kemudian merasa tidak ada lagi di hidup ini yang bergairah dalam menggapai sesuatu mimpi karena kurangnya motivasi dan komunikasi terhadap orang tua. Pola komunikasi yang baik pada anak tergantung pada rutinitas komunikasi orang tua dan anak. Dengan begitu, cara anak bersikap akan mempengaruhi perubahan yang akan terjadi di masa mendatang. Secara tidak langsung pola komunikasi yang baik ini tergantung pada pola asuh orang tua dan komunikasi di dalam keluarga.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, Juni 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Komunikasi yang muncul ketika kita mengabaikan orang lain dan menganggapnya sebagai objek dimana hal tersebut mampu membentuk pola komunikasi secara interpersonal. Dalam sebuah komunikasi antar orang tua dan anak remaja laki-laki ini bersifat interpersonal kumulatif. Untuk mencapai keefektifan berinteraksi dan menafsirkan pesan dalam komunikasi interpersonal diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari seumur hidup (Arifina., 2020). Beberapa tindakan tentang individu katakan pada diri sendiri dapat mempengaruhi perasaan dan menentang percakapan yang bersifat negatif agar hal tersebut tidak menghancurkan harga diri. Cara komunikasi antara perempuan dan laki-laki cenderung berbeda jelas mulai dari opini, cara penyampaian dan penerimaan sebuah informasi. Kecenderungan seseorang dalam melihat apa yang ingin dilihat dan mendengar apa yang ingin didengar yang dimana dapat menimbulkan perhatian dari faktor-faktor internal dalam diri seseorang.

Hal tersebut ternyata berpengaruh sangat besar dalam proses penerimaan informasi oleh komunikan. *Misscommunication* yang mengganggu sebuah informasi yang diterima baik dengan lisan atau simbol untuk membentuk persetujuan sebuah informasi yang mana akan berpengaruh ke dalam kehidupan kita. Dalam sebuah ruang lingkup keluarga yang kecil, biasanya pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh seseorang. Namun, kembali lagi dalam pemahaman, hambatan dan proses komunikasi yang dilakukan agar pesan dapat diterima dengan jelas. Komunikasi antar anggota keluarga baik dalam mengkomunikasikan siapa diri kita dan apa kita melalui tiga representasi definisi langsung, naskah identitas, dan gaya keterikatan dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Ketiga representasi tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dalam setiap tindakan atau komunikasi, definisi langsung disini dapat memberikan citra kepada orang lain tentang siapa diri kita dan memberi label pada diri serta perilaku kita. Label sendiri dapat mempengaruhi harga diri seorang anak dalam sebuah keluarga untuk memperkenalkan sikap terhadap anak.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memperdalam pemahaman mengenai beberapa poin berikut; (1) pentingnya dan bentuk penerapan pola komunikasi orang tua terhadap anak remaja laki-laki yang terjadi pada keluarga bercerai di kota Sleman baik dalam kehidupan sehari-hari dan langkah orang tua dalam membentuk karakter anak remaja laki-laki untuk perkembangan psikologi dan emosi anak, (2) pemahaman orang tua mengenai pentingnya sebuah komunikasi keluarga yang bercerai dalam perkembangan anak

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, Juni 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

remaja laki-laki, (3) pengaruh dan dampak dari perubahan pola komunikasi keluarga terhadap keluarga yang bercerai dengan pengaruh faktor ekonomi, pendidikan, latar belakang sosial dan pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dalam perkembangan psikologi anak remaja laki-laki di Kota Sleman.

METODE

Penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Kota Sleman dengan penelitian pada keluarga anak laki-laki yang mengalami perceraian yang berumur 17 tahun sampai 27 tahun. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan februari sampai bulan Mei 2023. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan disposisional random sampling. Sampel yang diperoleh berjumlah 5 remaja laki-laki dan 2 orang tua dari remaja narasumber. Penulis menggunakan metode kualitatif. (Moleong, 2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata pada suatu konteks khusus. Jenis pendekatan dalam penelitian ini berorientasi pada proses penelitian. Data yang diolah dengan bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kasus (*case studies*), wawancara terpusat (*focused interviews*), observasi dan literatur penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini diuraikan mengenai hasil observasi, hasil penelitian ilmiah, dan hasil wawancara yang dilakukan kepada ke-5 (lima) anak remaja laki-laki dan ke-2 (dua) orang tua anak remaja laki-laki yang bercerai sebagai informan. Pada penelitian ini lebih berprinsip pada menggali informasi dan data tentang a) Bentuk hubungan komunikasi anak dengan orang tua yang sudah bercerai, b) Permasalahan antara anak remaja laki-laki dengan orang tua yang bercerai yang mempengaruhi proses mental anak dalam masa pertumbuhan remaja di usia produktif, c) Efek dan solusi apa yang dapat berdampak pada anak akibat perceraian orang tua dan bagaimana cara pembentukan pola komunikasi yang baik dalam berkeluarga yang tidak utuh? Peneliti juga melakukan pendekatan dengan dua model wawancara yaitu *Direct interview* dan *Non-direct Interview* kepada setiap informan sesuai dengan kepribadian informan dan kebutuhan

data yang ingin diperoleh. Permasalahan dalam kebutuhan ekonomi, tingkat pendidikan, cinta dan bentuk komunikasi yang tidak selaras.

“Faktor yang menyebabkan perceraian dari kedua orang tuaku adalah komunikasi yang tidak sepaham dan ego mereka.” kata HW (23 tahun). “Orang tuaku tidak mampu saling mengerti dan memahami apa itu tanggung jawab sebagai orang tua, yang dimana itu membuat mereka menyerah.” kata AD (25 tahun).

Dari sebuah komunikasi yang tidak selaras ini mampu mempengaruhi pergerakan dan pertumbuhan dalam berkeluarga yang harmonis. Dari kedua informan ini mereka masih tinggal bersama ibu mereka. Hal ini membuat pola komunikasi yang tidak seimbang terpisah (*Unbalance Split Pattern*). Karena, informan masih meminta pendapat dan keputusan dari orang tua mereka terutama ibu. Kondisi informan yang tidak tinggal serumah dengan orang tuanya, tidak lagi menjaga kesetaraan hubungan dari keduanya yang membuat hubungan tidak dapat dijaga dengan baik.

“Kecewa setiap mendengar perdebatan antara ayah dan ibu membuatku sakit kepala dan ingin bunuh diri terkadang karena depresi.” kata MH (22 tahun). “Hubungan ayah ibuku rumit, beberapa kali kekerasan kulihat dari tindakan ayah yang setiap marah selalu memukul ibuku, yang membuat aku kecewa dan berpikir tidak memiliki ayah saja.” kata FS (21 tahun).

Kesetaraan hubungan dalam sudut pandang masing-masing informan berbeda antara orang tua dan anak, terutama pada anak yang tidak tinggal bersama dengan orang tua mereka. Hal ini membuat komunikasi antara anak dan orang tua hanya terjadi sesekali dan tidak terjadi perbincangan yang intim. Stigma yang ada di masyarakat mengenai anak broken home adalah anak yang nakal karena orang tua berpisah. Penyebab terjadinya ini karena minimnya nilai psikologi, kurangnya literasi, dan moral anak yang tinggal dengan orang tua tunggal atau bercerai. Serta, banyaknya kasus kriminal yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar. Beberapa data yang diperoleh, pertumbuhan anak remaja laki-laki cenderung banyak memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap suatu hal. Tujuan dari tindakan tersebut untuk memberikan respon yang terjadi dari tindakan atau tingkah laku yang dilakukan. “Aku nakal bukan karena kedua orang tuaku, tapi karena aku ingin tahu aja.” Kata ZM (27 tahun).

Representasi hubungan keluarga tunggal dengan anak remaja laki-laki cenderung lebih sensitif dan dingin, ini terjadi karena batasan komunikasi yang terjadi secara searah dan tidak beraturan. “Kami sebagai orang tua tidak siap dengan mental dan tanggungjawab yang ada dalam keluarga, hal ini yang membuat kami memutuskan untuk cerai.” kata DM 52 tahun. Mental dalam

Nivedana: Journal of Communication and Language

memimpin dan memberikan tanggungjawab sebagai orang tua sangat berat. Banyak orang tua yang merasa sulit dalam mengekspresikan rasa dan olah rasa dalam berkomunikasi. “Peran orang tua tunggal dalam keluarga perihal mengurus anak laki-laki memang berat dan banyak sekali integritas yang harus dipahami agar anak mandiri.” Kata BP (45 tahun).

Dari data hasil wawancara narasumber dengan penulis, diperoleh beberapa kesimpulan yang mana menjadi acuan penulis dalam penelitian ini. Perubahan perekonomian keluarga, tingkat umur dan pendidikan orang tua, pola asuh anak, tingkat emosional anak yang berbeda-beda, dan bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak ternyata sangat mampu mempengaruhi seorang anak bertumbuh secara dewasa. Dampak dari broken home ini banyak berpengaruh kepada anak.

Beberapa hal yang sangat menjadi acuan dalam perkembangan anak remaja laki-laki yang sedang bertumbuh pada masa produktif yaitu pada pola asuh dan bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak. Pola asuh yang bersifat bebas dan tidak terarah membuat anak menjadi merasa bisa melakukan segala tindakan tanpa adanya konsekuensi yang harus dihadapi. Hal tersebut berkaitan dengan bentuk komunikasi antara orang tua dan anak yang harmonis, Keluarga harmonis cenderung lebih memikirkan kesehatan mental dan tumbuh kembang anak yang positif karena prioritas mereka berkeluarga adalah anak.

Komunikasi antara anak remaja laki-laki dengan orang tua yang bercerai dan hidup dengan orang tua tunggal cenderung lebih independent. Dampak-dampak dari bentuk komunikasi dari anak remaja laki-laki yang mengalami perceraian ini ternyata sangat berpengaruh kepada cara bermasyarakat, sulit menerima, sulit memaafkan, *trust issues* (masalah kepercayaan), depresi, *overshared* (terlalu banyak bercerita atau berbagi masalah) dan pencemburu. Beberapa dampak yang terjadi dalam anak remaja laki-laki ini adalah lebih pada salah penerimaan dalam faktor eksternal lingkungan yang mempengaruhi cara berkomunikasi kepada khalayak luas. hal ini menjadi berat terhadap anak untuk berusaha tetap kuat di hadapan orang, walaupun sebenarnya banyak yang mereka tidak mampu memahaminya. Cara berhubungan anak remaja dengan orang lain pada setiap individu adalah hal yang sangat penting untuk anak berkembang dan bertumbuh untuk menghadapi dunia luar. Hal tersebut tentu sangat membentuk moral anak dalam masa bertumbuh. Proses sosialisasi yang ideal apabila didukung dengan kehidupan keluarga yang dimana keluarga yang membiasakan untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, serta dampak

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, Juni 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

yang terjadi akibat moral yang berakibat pada diri kita ini.

Penulis mendapatkan beberapa bentuk komunikasi dalam keluarga yang dilakukan dari orang tua kepada anak remaja laki-laki yang mengalami perceraian ini mereka cenderung menjadi sulit untuk menerapkan indikator komunikasi dalam keluarga yang dimana keluarga seharusnya menjadi acuan terbaik dan pengaruh pertama yang menjadi pusat anak berkembang di dunia luas. Komunikasi yang dibentuk dalam keluarga bercerai seperti orang tua antara suami istri yang dimana peran orang tua sering mengalami perpecahan komunikasi yang tidak selaras dan tidak sepaham, dimana hal tersebut membuat pertengkaran. komunikasi ibu dengan anak juga cenderung kurang efisien karena anak merasa harus memikul tanggung jawab besar dalam keluarga sebagai anak remaja laki-laki. Hal tersebut cenderung membuat anak merasa tidak mampu terbuka kepada orang tua karena merasa tidak dipahami dan tidak ingin membebani orang tua. Sedangkan hubungan anak dan ayah dari anak remaja yang mengalami keadaan tersebut cenderung tidak ingin peduli dan tidak ingin tahu apa yang terjadi pada kondisi ayah mereka karena merasa di kecewakan.

Sudut pandang anak remaja yang mengalami keadaan tersebut cenderung memiliki temperamen yang sensitif terhadap suatu hal yang dirasa menyinggung perasaannya terkait pembicaraan mengenai keluarga. Komunikasi antara anak remaja dan ayah disini juga merasa perlindungan dan kasih sayang untuk memegang tanggung jawab sebagai seorang pria merasa kurang dan tidak memiliki arah. Gagasan dalam bersikap sangatlah penting, karena sikap membimbing berbagai keputusan dan perilaku lainnya (R.E. Petty, J.T. Cacioppo, D. Schumann, 1983). Dalam hal ini psikologi komunikasi ini sangat berkaitan antara satu sama lain dengan kebutuhan tertentu. Pembentukan pola psikologi setiap individu berkaitan dengan bentuk pesan yang dikirim kepada informan. Pola dan bentuk komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal. Dimana sifat dari komunikasi ini dapat berupa verbal dan non verbal.

Dalam setiap komunikasi interpersonal pasti memunculkan dan memiliki lambang atau simbol makna pada setiap pesan yang disampaikan berupa bahasa verbal seperti kata-kata atau bahasa non-verbal seperti bahasa isyarat dan ekspresi. Bentuk pola komunikasi interpersonal yang sangat mudah untuk dilihat adalah di keluarga. Pada teori komunikasi interpersonal ini bentuk komunikasi yang dilakukan cenderung banyak pada komunikasi diadik atau *two way communication*. Dalam komunikasi diadik ini memiliki beberapa tujuan yang dimana untuk

mengetahui kelancaran komunikasi yang terjadi pada orang tua yang bercerai dengan anak remaja mereka dan bagaimana efektivitas antara anak dengan orang tua dalam menjalankan komunikasi yang selaras. Perbedaan gender pada setiap individu juga mempengaruhi psikologis dalam menerima pesan, seperti halnya laki-laki cenderung banyak melakukan *miss-communication* terhadap penerimaan pesan. Laki-laki cenderung mengartikan bahwa setiap bahasa simbol bunyi mendengarkan berarti menyetujui, bukan hanya sekedar pemahaman memperhatikan.

Komunikasi *interpersonal* ini dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak komunikasi. Komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua cenderung membentuk perlakuan baru dalam perubahan kebiasaan dan mental seseorang. Anak akan cenderung lebih sensitif dengan penerimaan atau pendekatan komunikasi dengan orang tua yang mereka tinggali serumah. Dalam kebiasaan itu terbentuk sebuah teori sosial kognitif (*Social Cognitive Theory*) yang berkaitan yang dimana memberikan impact yang besar terhadap remaja dalam perubahan identitas dan jati diri individu. Dimana setiap individu mengalami pembelajaran moral dan etika dari lingkungan sosial.

Adapun indikator orang tua dan anak yang harus selaras dan mampu dipahami oleh orang tua dan anak menurut (Ferliana, 2015), dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk berkreasi, orang tua mampu menerima berbagai jawaban anak terhadap pertanyaan tertentu agar anak mampu berpikir luas, orang tua menerangkan materi sudut pandang yang unik agar anak terpacu ingin tahu, orang tua memberikan penjelasan mengenai dunia luas agar anak memiliki pengetahuan secara efektif. Indikator orang tua dan anak tersebut lah yang akan membentuk indikator lain berupa komunikasi anak dan orang tua seperti keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), perasaan positif (*positiveness*), kesamaan (*equality*), dan dukungan. Pada hal ini dibutuhkan adanya empati, keterbukaan, kejujuran dan saling percaya.

Pentingnya menjaga kesehatan mental anak remaja laki-laki pada tahap pertumbuhan ini dengan adanya *mental illness awareness* untuk mengurangi *stigma* terkait gangguan mental dan menyadari pentingnya menjaga kesehatan mental dengan berkomunikasi oleh orang ahli atau sosok yang mampu mendengar dan mempengaruhi kita. Menjadi orang tua yang baik tentu membutuhkan lebih dari sekedar intelektualitas, psikologis yang matang, dan memiliki kepribadian yang melibatkan sebuah emosi (Gottman, 1998). Dalam keterbukaan emosi ini mampu membentuk dan membimbing anak dalam membentuk karakter dan jati diri. Pemahaman

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, Juni 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

perasaan anak sangat berpengaruh kepada bentuk kasih sayang afirmatif, yang mana bentuk kasih sayang ini menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak dan mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam mengasuh anak, pengaruh psikologis dan bentuk pola komunikasi keluarga dengan anak mampu berubah secara signifikan karena dampak yang terjadi akibat permasalahan dalam keluarga. Dampak yang terjadi dari adanya kasus perceraian dalam sebuah keluarga ini masih banyak dirasakan oleh remaja laki-laki di Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Adanya perbedaan kultur budaya yang terjadi di daerah setempat dan ruang lingkup sosial yang dimana mampu mempengaruhi perkembangan moral dan sosial anak untuk tumbuh. Namun, beberapa dampak yang terjadi bukan karena seutuhnya salah dari permasalahan keluarga yang terjadi. Perubahan yang terjadi pada anak remaja juga terpengaruh karena lingkungan, umur, rasa ingin tahu yang tinggi, dan sikap memahami serta menerima pengaruh eksternal dari lingkungan luar. Efek komunikasi Interpersonal dari anak remaja laki-laki yang mengalami perceraian dalam keluarga adalah mereka cenderung merasa tidak percaya diri, *trust issues*, susah memaafkan diri sendiri dan susah dalam menerima informasi searah dari orang lain. Selain itu, banyak juga perubahan yang dialami akibat perubahan pola komunikasi interpersonal dalam anak yang cenderung membentuk batasan dalam mengekspresikan sebuah rasa yang ada pada dirinya.

Dibandingkan dengan beberapa efektifitas dalam komunikasi antar keluarga yang terjalin, masih banyak anak muda yang ingin tumbuh dan berkembang dengan kemauan dan tujuan hidup mereka sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Peran orang tua yang bercerai adalah sebagai teman dalam penghubung tumbuh kembang anak remaja dan menjadi pengarah agar mereka tetap memiliki mimpi dan tujuan yang selaras agar tidak terjerumus dalam masalah. Pentingnya moral anak dan komunikasi yang terjalin ini seharusnya mampu di diskusikan dengan metode yang selaras, adanya tanggungjawab yang berbeda dan kurangnya kasih sayang seharusnya orang tua kembali memberikan kehangatan dengan bentuk lain agar anak mampu menerima keadaan sesuai dengan umur dan lingkungan sosial mereka.

Beberapa hal yang mampu diterapkan dalam ruang lingkup masyarakat ini adalah dengan membentuk dan membangun pondok sosial remaja untuk yang broken home agar mampu

bercerita dan saling mengekspresikan emosi mereka terhadap kasus dan permasalahan yang terjadi. Hal tersebut tentu mampu mengurangi intensitas remaja di kota Yogyakarta terkait *mental health* dan *mental illness* yang dialami oleh anak remaja laki-laki mampu terkendali dan terkontrol, sehingga mereka tidak akan salah langkah dan arah lagi dalam menjadi generasi penerus bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, P. (2021). *Psikologi Komunikasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Arifina. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal, Cetakan Pertama*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Awaru, O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Ferliana, J. M. dan A. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Gottman, J. dan J. de C. (1998). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah, K. (2022). Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 42–48.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- R.E. Petty, J.T. Cacioppo, D. Schumann. (1983). Central and peripheral routes to advertising effectiveness: the moderating role of involvement,. *Journal of Consumer Research*, 10(2), 135–146.